

Pertumbuhan Sektoral dan Kemiskinan pada Provinsi di Indonesia Pasca-Covid: Analisis Perbandingan Kota-Desa

Lusi Lia Anggriani¹, Muhammad Irfan²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: lusiliaanggriani4@gmail.com, Irfan.muhammad@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

10 Juli 2026

Disetujui:

10 Juli 2026

Terbit daring:

6 Agustus 2026

DOI: -

Sitasi:

Anggriani, L. L. & Irfan, M. (2026). Pertumbuhan Sektoral dan Kemiskinan pada Provinsi di Indonesia Pasca-Covid: Analisis Perbandingan Kota-Desa

Abstract:

Poverty remains a major development challenge in Indonesia, with different patterns across urban and rural areas following the COVID-19 pandemic. This study analyzes the effects of growth in the agricultural, mining, manufacturing, trade, and service sectors on urban and rural poverty across 34 Indonesian provinces during 2021–2024, while controlling for gross fixed capital formation, open unemployment, and the human development index. Secondary panel data from Statistics Indonesia (BPS) were analyzed using the Feasible Generalized Least Squares (FGLS) method. The results show that agricultural growth significantly increases urban poverty but has no significant effect in rural areas. Manufacturing and trade growth significantly reduce rural poverty, whereas mining and service-sector growth are insignificant. Gross fixed capital formation reduces urban poverty but increases rural poverty, while the human development index significantly lowers rural poverty. These findings suggest that sectoral growth policies should be tailored to regional characteristics and supported by inclusive investment and human capital development to accelerate poverty reduction

Keywords: Sectoral Growth; Urban Poverty; Rural Poverty; Panel Data; Post-Covid Indonesia.

Abstrak:

Kemiskinan masih menjadi tantangan pembangunan di Indonesia dengan karakteristik yang berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan pada masa pasca-COVID-19. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, perdagangan, dan jasa terhadap kemiskinan perkotaan dan perdesaan di 34 provinsi Indonesia periode 2021–2024 dengan mengendalikan PMTB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data panel sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dianalisis menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian meningkatkan kemiskinan perkotaan secara signifikan, sedangkan sektor manufaktur dan perdagangan menurunkan kemiskinan perdesaan secara signifikan. Sektor pertambangan dan jasa tidak berpengaruh signifikan. PMTB menurunkan kemiskinan perkotaan tetapi meningkatkan kemiskinan perdesaan, sedangkan IPM menurunkan kemiskinan perdesaan secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pertumbuhan sektoral perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah serta didukung oleh investasi yang inklusif dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Sektoral; Kemiskinan Perkotaan; Kemiskinan Perdesaan; Data Panel; Pasca-Covid Indonesia.

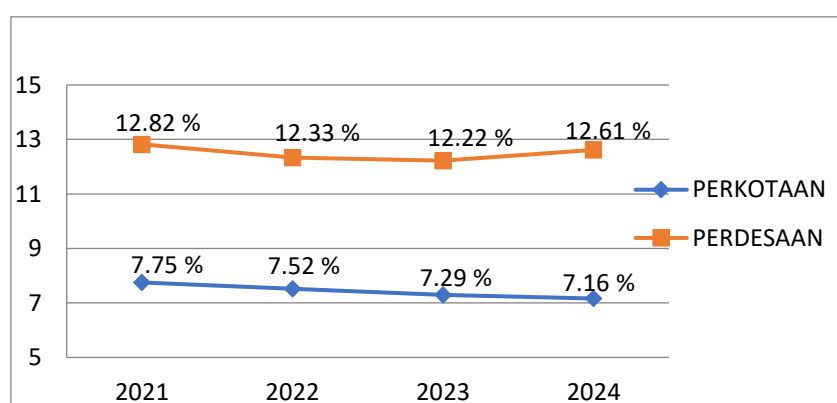
Kode Klasifikasi JEL: I32, C33, O14, O18, O47

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar menjadi isu domestik suatu negara, melainkan tantangan pembangunan global yang menjangkau baik negara maju maupun negara berkembang. Secara definitif, kondisi ini merujuk pada ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam menjangkau sumber daya ekonomi yang layak untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Putri & Mardianto, 2025). Karena melibatkan banyak dimensi sekaligus, persoalan kemiskinan senantiasa dibentuk oleh interaksi antara kebijakan ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, serta faktor-faktor sosial (Ferezagia, 2018). Suatu masyarakat digolongkan miskin

apabila pendapatan yang diperoleh tidak sanggup mencukupi kebutuhan dasar kehidupannya (Ketut & Endrayani, 2016).

Kondisi kemiskinan di Indonesia semakin terpuruk akibat terjadinya pandemi COVID-19. Kebijakan pembatasan mobilitas yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus turut melumpuhkan roda perekonomian di berbagai sektor, yang berujung pada kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional hingga -2,07 persen sepanjang tahun 2020, sementara angka kemiskinan melonjak dari 9,22 persen (September 2019) menjadi 10,19 persen (September 2020). Proses pemulihan kemudian berjalan secara gradual, terlihat dari penurunan angka kemiskinan dari 9,71 persen pada September 2021 menuju 8,57 persen pada September 2024. Kecepatan pemulihan ini pun tidak seragam antarwilayah dalam hal ini, daerah yang ditopang sektor pertambangan dan manufaktur cenderung lebih cepat bangkit, sedangkan wilayah yang bertumpu pada sektor pertanian dan jasa mengalami pemulihan yang relatif lebih lambat (Purwanti, 2024).



sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1 Tingkat Kemiskinan Wilayah Pasca-Covid di Indonesia Tahun 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1, tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan selama periode 2021–2024. Kemiskinan perkotaan mengalami tren menurun, dari 7,75% pada tahun 2021 menjadi 7,16% pada tahun 2024, yang mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Sebaliknya, kemiskinan perdesaan tetap berada pada tingkat yang lebih tinggi dan meningkat dari 12,22% pada tahun 2023 menjadi 12,61% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi di perdesaan masih relatif lambat, sehingga diperlukan kebijakan sektoral yang lebih tepat sasaran untuk mempercepat penurunan kemiskinan.

Ketimpangan tingkat kemiskinan antara kawasan perkotaan dan perdesaan di Indonesia juga tampak nyata. Di wilayah perkotaan, kemiskinan banyak dipicu oleh tingginya beban biaya hidup, terbatasnya sumber pendapatan, kepadatan penduduk, serta arus urbanisasi yang terus meningkatkan tekanan pemenuhan kebutuhan warga (Hafidh et al., 2016). Kompleksitas persoalan ini diperparah oleh keterkaitan antara faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan publik secara bersamaan (Watif et al., 2024). Berbeda halnya dengan kemiskinan di perdesaan yang lebih banyak dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap teknologi, lapangan kerja, pendidikan, dan fasilitas kesehatan, ditambah belum optimalnya intervensi negara dalam menyejahterakan warganya (Barnes & McLennan, 2021). Karena sebagian besar penduduk desa masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian (M.Husein.MR, 2021), mereka menjadi rentan terhadap gejolak harga komoditas maupun perubahan iklim, kerentanan yang semakin diperberat oleh keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan (Purwanti, 2024).

Secara teoritis, pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan manfaat pertumbuhan bagi seluruh lapisan masyarakat (Cerra et al., 2021). Pertumbuhan sektoral berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan pendapatan, namun efektivitasnya dapat berkurang apabila pertumbuhan antar sektor tidak merata dan belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas. Kondisi ini sejalan dengan Teori Pro-Poor Growth yang menekankan pentingnya distribusi manfaat pertumbuhan kepada kelompok miskin serta Teori Inclusive Growth yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai pemerataan kesempatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Kajian-kajian terdahulu menampilkan hasil yang tidak seragam. Putra et al. (2023) mendapati bahwa pertumbuhan sektor pertanian justru berdampak positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia, sebab manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh rumah tangga berpendapatan rendah; sebaliknya, Kadir dan Amalia (2016) menemukan bahwa peningkatan produktivitas pertanian mampu menekan kemiskinan perdesaan secara signifikan. Sementara itu, Nurfika dan Maswana (2021) mengungkapkan bahwa sektor pertambangan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi berbasis tambang, sedangkan Yunita (2025) menegaskan bahwa keberhasilan sektor ekonomi dalam menekan kemiskinan pasca-pandemi sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan struktur perekonomian setempat. Variasi temuan ini mengindikasikan adanya celah penelitian (research gap) terkait perbedaan pengaruh pertumbuhan sektoral terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan dan perdesaan, khususnya pada masa pasca COVID-19 di seluruh provinsi Indonesia (Yunita, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, perdagangan, dan jasa terhadap tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan dan perdesaan pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2024. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh kelima sektor tersebut secara simultan dengan memasukkan variabel kontrol berupa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara pertumbuhan sektoral dan kemiskinan wilayah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik wilayah perkotaan maupun perdesaan pasca-pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis berupa data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan perkotaan dan kemiskinan perdesaan, sedangkan variabel independen meliputi pertumbuhan sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, perdagangan, dan jasa. Penelitian ini juga memasukkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel kontrol. Dengan indikator dan satuan pengukuran yang telah ditetapkan, model penelitian selanjutnya diformulasikan dalam persamaan regresi panel.

$$URBP_{it} = \alpha + \beta_1 \ln_agre_{it} + \beta_2 \ln_mine_{it} + \beta_3 \ln_ind_{it} + \beta_4 \ln_trade_{it} + \beta_5 \ln_serv_{it} + \beta_6 \ln_vvc_{it} + u_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$RURP_{it} = \alpha + \beta_{11} \ln_agre_{it} + \beta_{12} \ln_mine_{it} + \beta_{13} \ln_ind_{it} + \beta_{14} \ln_trade_{it} + \beta_{15} \ln_serv_{it} + \beta_{16} \ln_vvc_{it} + u_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Pada persamaan tersebut, URBP dan RURP adalah variabel dependen yang mempersentasikan kemiskinan perkotaan dan perdesaan provinsi *i* pada tahun *t*; *ln_agre*, *ln_min*, *ln_ind*, *ln_trade*, dan *ln_serv* adalah pertumbuhan sektor pertanian, pertambangan,

manufaktur, perdagangan, dan jasa; $\ln_pmtb$, tpt , dan ipm adalah variabel kontrol; α adalah konstanta; β adalah koefisien regresi; dan u adalah error term.

Estimasi model data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow (CEM vs FEM) dan Uji Hausman (FEM vs REM), dengan kriteria keputusan berdasarkan nilai probabilitas pada taraf signifikansi 5 persen. Selanjutnya, model yang terpilih diuji dengan uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Apabila ditemukan pelanggaran asumsi klasik, estimasi akhir dilakukan dengan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) agar diperoleh estimator yang lebih efisien dan konsisten. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t/Z) dan uji simultan (uji Wald), serta koefisien determinasi (R-squared within) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diamati pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel guna memberikan informasi mengenai distribusi data, tingkat variasi, serta kecenderungan setiap variabel. Informasi tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan analisis regresi data panel pada tahap selanjutnya.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev	N
Kemiskinan Perkotaan (Y1) %	7,17	6,34	3,09	15,10	2,86	136
Kemiskinan Perdesaan (Y2) %	12,38	10,92	0,00	35,71	7,43	136
Ln Sektor Pertanian (X1)	10,118	10,018	7,273	12,080	1,069	136
Ln Sektor Pertambangan (X2)	9,073	9,371	5,826	12,487	1,624	136
Ln Sektor Manufaktur (X3)	10,001	9,761	6,713	13,515	1,716	136
Ln Sektor Perdagangan (X4)	9,953	9,602	8,080	12,818	1,224	136
Ln Sektor Jasa (X5)	7,582	7,502	4,418	11,428	1,389	136
Ln PMTB (X6)	9,845	9,712	6,214	13,972	1,381	136
TPT (%) (X7)	5,21	4,86	2,10	10,71	1,72	136
IPM (X8)	71,84	72,10	60,44	82,45	4,63	136

Sumber: Data Olahan Stata 17, 2026

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kemiskinan perkotaan sebesar 7,17 persen dengan rentang 3,09-15,10 persen, sedangkan rata-rata kemiskinan perdesaan jauh lebih tinggi, yaitu 12,38 persen dengan rentang 0,00-35,71 persen. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan cenderung lebih tinggi dan lebih bervariasi antarprovinsi dibandingkan wilayah perkotaan. Standar deviasi kemiskinan perdesaan (7,43) yang jauh lebih besar daripada kemiskinan perkotaan (2,86) juga menunjukkan kesenjangan yang lebar antarprovinsi dalam hal kemiskinan perdesaan, sejalan dengan karakteristik struktural kemiskinan perdesaan yang lebih bergantung pada kondisi geografis dan aksesibilitas masing-masing daerah.

Uji Chow

Uji Chow diterapkan untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) mengasumsikan bahwa *Common Effect Model* merupakan model yang sesuai, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 2 Hasil Uji Chow Model 1 dan 2

Statistik Uji	Model 1 (URBP)	Model 2 (RURP)
F-Statistik	223,89	515,78
Prob>F	0,0000	0,0000
Keputusan Model	FEM	FEM

Sumber: Data Olahan Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 2 hasil Uji Chow pada Model 1 dan Model 2 menunjukkan nilai *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* dengan probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, proses pemilihan model dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang paling sesuai dengan membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang tepat, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih layak digunakan.

Tabel 3 Uji Hausman Model 1-2

Hasil Uji	Model 1 (URBP)	Model 2 (RURP)
chi2(8)	33,33	23,64
Prob>chi2	0,0001	0,0026
Keputusan	FEM	FEM

Sumber : Data Olahan Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 3 hasil Uji Hausman, Model 1 dan Model 2 masing-masing memperoleh nilai Prob > χ^2 sebesar 0,0001 dan 0,0026, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model regresi data panel yang paling sesuai untuk kedua model penelitian.

Uji Regresi Data Panel dengan FGLS

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model yang paling tepat untuk analisis data panel. Selanjutnya, estimasi parameter

dilakukan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) guna memperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. dengan persamaan model sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Regresi Data Panel Model 1 dan 2

Variabel	URBP	RURP
C	10.552** (0.002)	43.447* (0.000)
ln_agre	0.673* (0.000)	0.488 (0.262)
ln_min	-0.173*** (0.069)	0.253 (0.259)
ln_ind	-0.178 (0.324)	- 1.814* (0.000)
ln_trade	0.599 (0.205)	- 2.285** (0.025)
ln_serv	-0.010 (0.968)	- 0.150 (0.753)
ln_pmtb	-0.716** (0.032)	2.927** (0.003)
tpt	0.102*** (0.073)	0.005 (0.957)
ipm	-0.076*** (0.053)	- 0.397* (0.000)
R-Squared (within)	0.5249	0.5839
Wald chi2	71.09	135.98
Prob > chi2	0.000	0.000
Jumlah Observasi	136	136

Note: * p < 0.01; ** p < 0.05; *** p < 0.10.

Sumber: *Data Olahan Stata 17, 2026*

Berdasarkan hasil registrasi data panel pada tabel 4 menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan sektor pertanian serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh PMTB. Sebaliknya, sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa tidak berpengaruh signifikan, sedangkan sektor pertambangan, TPT, dan IPM hanya signifikan pada taraf 10%. Nilai *R-squared (within)* sebesar 0,5249 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 52,49% variasi kemiskinan perkotaan, dan nilai Prob > chi² sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap model. Sedangkan kemiskinan perdesaan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pertumbuhan sektor manufaktur, perdagangan, serta IPM, sedangkan PMTB berpengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, pertumbuhan sektor pertanian, pertambangan, jasa, dan TPT tidak berpengaruh signifikan. Nilai *R-squared (within)* sebesar 0,5839 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 58,39% variasi kemiskinan perdesaan, sedangkan nilai Prob > chi² sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap model.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pada model 1 pertumbuhan sektor pertanian dan PMTB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perkotaan, sedangkan sektor pertambangan, TPT, dan IPM signifikan pada taraf 10%. Adapun sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa tidak berpengaruh signifikan. Pada model 2, pertumbuhan sektor manufaktur, perdagangan, PMTB, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perdesaan, sementara sektor pertanian, pertambangan, jasa, dan TPT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan sektoral terhadap kemiskinan berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perkotaan maupun perdesaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Prob > χ^2 sebesar 0,000 pada kedua model, sehingga model yang diestimasi dinilai layak untuk menjelaskan variasi tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Pasca-Covid

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan perdesaan. Setiap kenaikan pertumbuhan sektor pertanian sebesar 1 persen diperkirakan meningkatkan kemiskinan perkotaan sebesar 0,673 persen (p -value = 0,000), sedangkan pada perdesaan pengaruhnya tidak signifikan (p -value = 0,262). Temuan ini mengindikasikan bahwa manfaat pertumbuhan sektor pertanian belum dirasakan secara merata, sehingga belum mampu menurunkan kemiskinan secara efektif. Hasil ini sejalan dengan Putra et al. (2023), namun berbeda dengan Kadir dan Amalia (2016) yang menemukan bahwa pertumbuhan sektor pertanian mampu menurunkan kemiskinan perdesaan.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertambangan terhadap Tingkat Kemiskinan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Pasca-Covid

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Pada perkotaan, pertumbuhan sektor pertambangan berhubungan negatif namun tidak signifikan (p -value = 0,069), sedangkan di perdesaan berhubungan positif dan tidak signifikan dengan (p -value = 0,259). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap penurunan kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan Nurfika dan Maswana (2021) yang menyatakan bahwa sektor pertambangan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Manufaktur terhadap Tingkat Kemiskinan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Pasca-Covid

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan perkotaan. Setiap kenaikan pertumbuhan sektor manufaktur sebesar 1 persen diperkirakan menurunkan kemiskinan perdesaan sebesar 1,814 persen (p -value = 0,000), sedangkan pada perkotaan pengaruhnya tidak signifikan (p -value = 0,324). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan. Hasil ini sejalan dengan Kadir dan Amalia (2016), namun berbeda dengan Putra et al. (2023) yang menemukan bahwa sektor manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Perdagangan terhadap Tingkat Kemiskinan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Pasca-Covid

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan perkotaan. Setiap kenaikan pertumbuhan sektor perdagangan sebesar 1 persen diperkirakan menurunkan kemiskinan perdesaan sebesar 2,285 persen (p -value = 0,025), sedangkan pada perkotaan pengaruhnya tidak signifikan (p -value = 0,205). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan di wilayah perdesaan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan akses pasar. Hasil ini sejalan dengan Putra et al. (2023) dan Nurfika dan Maswana (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan sektor perdagangan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Jasa terhadap Tingkat Kemiskinan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Pasca-Covid

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Pada perkotaan, pertumbuhan sektor jasa berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($p\text{-value} = 0,968$), demikian pula di perdesaan ($p\text{-value} = 0,753$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor jasa pada periode pasca-COVID-19 belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan kemiskinan. Hasil ini berbeda dengan Suryahadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa sektor jasa efektif mengurangi kemiskinan, namun sejalan dengan Nurfika dan Maswana (2021) yang menunjukkan bahwa pengaruh sektor jasa bergantung pada karakteristik dan kapasitas ekonomi masing-masing wilayah.

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Tingkat Kemiskinan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Pasca-Covid

Berdasarkan hasil estimasi, variabel kontrol yang digunakan yaitu Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan dan perdesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi lebih efektif menurunkan kemiskinan di wilayah perkotaan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja, sedangkan di wilayah perdesaan manfaat investasi belum tersebar secara merata karena masih didominasi sektor padat modal. Hasil ini sejalan dengan Berutu et al. (2025) dan Trimurti (2025).

Selanjutnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki hubungan positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran belum secara nyata meningkatkan kemiskinan selama periode penelitian. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor informal serta adanya program perlindungan sosial yang mampu menjaga pendapatan rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan Prasetyo dan Firdaus (2022) serta Wahyuni et al. (2023).

Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan perkotaan, sedangkan di wilayah perdesaan berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan di wilayah perdesaan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Zaqiah et al. (2023) dan Hayati et al. (2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, hasil regresi data panel FGLS menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektoral terhadap kemiskinan berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Indonesia pasca COVID 19. Sektor pertanian meningkatkan kemiskinan perkotaan secara signifikan namun tidak signifikan di perdesaan; sektor pertambangan tidak berpengaruh signifikan pada kedua wilayah karena sifatnya yang padat modal; sektor manufaktur dan perdagangan berhasil menurunkan kemiskinan perdesaan secara signifikan melalui penciptaan lapangan kerja, meski belum berdampak di perkotaan; sedangkan sektor jasa belum berkontribusi signifikan pada kedua wilayah. Di antara variabel kontrol, PMTB menurunkan kemiskinan perkotaan tetapi meningkatkan kemiskinan perdesaan, TPT tidak signifikan, dan IPM menurunkan kemiskinan perdesaan secara signifikan. Model mampu menjelaskan 52,49 persen variasi kemiskinan perkotaan dan 58,39 persen variasi kemiskinan perdesaan.

Melalui temuan tersebut maka, disarankan agar pemerintah meningkatkan produktivitas pertanian melalui modernisasi dan penguatan kelembagaan petani, memperkuat keterkaitan sektor pertambangan dengan ekonomi lokal, mendorong investasi manufaktur-perdagangan berbasis perdesaan, meningkatkan daya saing sektor jasa lewat ekonomi digital, mengarahkan PMTB pada sektor produktif perdesaan, serta memperkuat IPM melalui pendidikan dan kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan variabel lain seperti inflasi, program perlindungan sosial, atau indikator ketimpangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnes, H., & McLennan, D. (2021). *Estimating the distributional impacts of the COVID-19 pandemic and the remedial tax and benefit policies on poverty in Indonesia* *Estimating the distributional impacts of the COVID-19 pandemic and the remedial tax and benefit policies on poverty in Indonesia*.
- Berutu, M., et al. (2025). Pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Cerra, M. V., Lama, M. R., & Loayza, N. (2021). Links between growth, inequality, and poverty: a survey.
- Ferezagia, D. V. (2018). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia* *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. 1(1).
- Hayati, N., et al. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*.
- Kadir, & Amalia, R. R. (2016). Economic growth and poverty reduction: The role of the agricultural sector in rural Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive* (MPRA Paper No. 95111).
- Ketut, N., & Endrayani, E. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali*
- M.Husein.MR. (2021). *Budaya dan karakteristik masyarakat pedesaan*. 5(2), 187–202.
- Purwanti, E. (2024). *Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023*. 4(1), 1–10.
- Putra, I. Y., Majid, M. S. A., & Silvia, V. (2023). The effect of sectoral economic growth on poverty in Indonesia. *IAR Journal of Business Management*, 4(1), 11–17.
- Putri, A. T., & Mardianto, D. (2025). *Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Universitas Sipatokkong Mambo Bone , Indonesia*. 4.
- Prasetyo, A., & Firdaus, M. (2022). Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*.
- Yunita, M. (2025). *Assessing the Role of Sector Growth on Poverty and Inequality In Indonesia*. 20(1), 52–68.
- Maswana, J. (2021). *The Role of the Secondary Sector in Poverty Alleviation in Indonesia*. 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v2i2.113>
- Nurfika, & Maswana, J.-C. (2021). The role of the secondary sector in poverty alleviation in Indonesia. *Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 2(2), 111–128.
- Rizki, R. (2019). *Munich Personal RePEc Archive Economic growth and poverty reduction : the role of the agricultural sector in rural Indonesia Economic Growth and Poverty Reduction : The Role of The Agricultural Sector in Rural Indonesia*. 95111.

- Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2021). The impact of sectoral economic growth on poverty reduction in Indonesia. *Asian Economic Papers*, 20(1), 1–25.
- Tenri, A., Kamaruddin, & Sumarlin. (2025). *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Analisis Pembiayaan Bank Umum Syariah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Kendari , Sulawesi Tenggara Tahun 2023 –. 7*, 914–923. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1630>
- Wahyuni, S., et al. (2023). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Zaqiah, A., Triani, M., & Isra Yeni. (2023). Pengaruh pendidikan, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(3).